BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, banyak sekali terjadi perubahan baik perubahan dalam bidang teknologi, ekonomi, sosial-budaya, dan tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan. Perubahan-perubahan tersebut menuntut seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap masalah-masalah yang mungkin muncul dalam kehidupannya. Dengan kondisi ekonomi yang sangat fluktuatif ini, menuntut seseorang untuk bertahan hidup. Salah satu caranya adalah dengan bekerja. Namun untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan tidak mudah karena dibutuhkan kemampuan berupa *soft skills* yang dapat menunjang pekerjaannya. *Soft skills* dapat diperoleh melalui pembelajaran baik melalui pembelajaran formal maupun non formal. Salah satu pembelajaran formal yaitu melalui program kejuruan yang telah dibentuk oleh pemerintah.

Pengangguran di Indonesia banyak dialami oleh generasi muda. Pengangguran yang ada di Indonesia tidak saja terjadi pada orang yang tidak mendapatkan pendidikan tetapi juga terjadi pada lulusan perguruan tinggi dan pengangguran itu bertambah tiap tahunnya karena lulusan SMA tidak mempunyai *soft skills* untuk bekerja. Sehingga, pemerintah membentuk sekolah kejuruan sebagai sekolah alternatif untuk membantu mengurangi tingkat pengangguran yang semakin meningkat.

Berdasarkan data yang di peroleh pada tahun 2008 jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 5,5 juta orang *(Pikiran rakyat.com, 2008).* Tingginya tingkat pengangguran yang banyak dialami oleh para generasi muda akan mempengaruhi pola pikir para remaja khususnya yang sedang bersekolah di tingkat atas mengenai masa depannya kelak yaitu bagaimana remaja tersebut memandang masa depannya khususnya dalam bidang pendidikan.

Saat ini di Indonesia sudah banyak didirikan sekolah-sekolah kejuruan dan salah satu yang terbanyak berada di Propinsi Jawa Barat. Menurut Kepala Sub Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi, sekarang ini jumlah Sekolah Kejuruan di Indramayu ada 65 sekolah. Porsi sekolah kejuruan yang ada di Jawa Barat saat ini masih 48% dari jumlah seluruh sekolah menengah atas. Program tersebut dilakukan untuk mensiasati terus meningkatnya angka pengangguran terdidik yang ada di Jawa Barat.

Salah satu langkah yang ditempuh pemerintah menyelesaikan permasalahan pengangguran adalah melalui bidang pendidikan yaitu dengan membuat sekolah kejuruan sebagai sekolah alternatif yang diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki *skill* dan sudah siap memasuki dunia kerja. Sekolah menengah kejuruan merupakan bentuk alternatif pendidikan formal pada jenjang menengah yang menitik beratkan pada keahlian dalam suatu bidang tertentu. Sekolah tersebut didirikan agar tiap siswa memiliki kemampuan dalam suatu bidang keahlian tertentu sehingga apabila siswa telah lulus dari SMK maka siswa tersebut bisa langsung mengembangkan

usaha atau bekerja sesuai dengan minat dan *skill* yang didapat sewaktu menempuh pendidikan disekolah. Saat ini, pemerintah pun menggalakan pendidikan SMK tidak lagi 3 tahun, melainkan 4 tahun. Hal ini dikarenakan pendidikan SMK selama 3 tahun kurang mencukupi untuk membentuk siswa lulusan SMK siap bekerja. Hal ini berakibat pada siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (www.metrotv.com, 2011). Sehingga diharapkan siswa dapat termotivasi untuk dapat memperbaiki taraf hidup yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya orientasi masa depan merupakan cara individu memandang masa depannya. Ada beberapa bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian orientasi masa depan remaja, salah satu yang menarik minat dan menjadi pemikiran orientasi masa depan remaja mengenai bidang pendidikan (Nurmi, 1991).

Menurut Nurmi (1991) dalam mencapai masa depan yang jelas maka remaja harus memiliki motivasi, perencanaan, dan minat yang jelas agar tujuannya dalam bidang pendidikan dapat tercapai. Motivasi bisa didapatkan dari dalam diri (internal motif) dan yang didapatkan dari luar diri (eksternal motif). Dalam hal ini internal motif atau kemauan dari dalam diri remaja dirasakan lebih penting dibandingkan dengan eksternal motif. Motivasi yang berasal dari dalam diri yang tinggi ditunjukkan dalam bentuk adanya harapan, minat, keinginan serta usaha yang kuat dalam memenuhi harapan dalam bidang pendidikan tersebut. Selain itu motivasi juga dapat ditunjukan melalui seberapa besar keinginan seorang siswa untuk berprestasi

disekolahnya, menunjukkan usaha yang gigih, dan tidak mudah menyerah apabila mengalami kesulitan. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri seperti dukungan yang diberikan oleh orang-orang dilingkungan siswa tersebut seperti sosioekonomi, keluarga, teman sebaya, dan guru. (Nurmi, 1991). Sehingga, dalam hal ini motivasi berperan penting dalam pembentukkan tujuan pencapaian masa depan dalam bidang pendidikan yang jelas.

Siswa kelas XII yang sejak awal telah mampu menetapkan tujuan dan membuat persiapan serta perencanaan dalam bidang pendidikan, menunjukkan bahwa mereka mempunyai orientasi masa depan yang jelas. Orientasi masa depan ini juga yang membimbing siswa dalam memilih perguruan tinggi dan menyelesaikan program pendidikannya dengan baik (Trommsdorff, 1983). Sedangkan siswa yang belum memiliki orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang jelas dapat mengakibatkan timbulnya dampak-dampak negatif, seperti adanya keputus-asaan dan angka pengangguran yang semakin tinggi.

Siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu yang bingung harus kemana setelah lulus SMK merupakan hal yang sering terjadi dan khas pada remaja SMK kelas XII, karena kebanyakan dari mereka kurang mampu untuk mengambil keputusan sendiri. Mereka masih terbiasa menyerahkan keputusan untuk melanjutkan pendidikan kepada orang tuanya. Kemudian dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan, informasi yang didapatkan seringkali kurang lengkap sehingga membuat siswa kelas

XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu semakin bingung dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan. Adanya informasi-informasi tentang kemampuan dan ciri-ciri pribadi juga penting untuk memberikan gambaran masa depan remaja yaitu cita-cita yang ingin dicapainya di masa depan. Sehingga siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu mampu mendapatkan gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya dalam menentukan untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi.

SMK “X” Kabupaten Indramayu ini merupakan salah satu SMK swasta yang memiliki 3 bidang keahlian, yaitu otomotif, kelistrikan, dan multimedia. Sejak didirikan, sekolah ini didominasi oleh siswa laki-laki. Namun seiring dengan kebutuhan masyarakat akan teknologi yang semakin meningkat, sekolah ini pun menambahkan bidang kejuruan lainnya, yaitu multimedia. Bidang kejuruan ini didominasi oleh siswa perempuan. Hal ini didasarkan oleh visi dari SMK “X” itu sendiri dimana ingin menjadi kebanggan masyarakat dan pusat pendidikan teknologi.

Secara sosioekonomi, siswa kelas XII SMK “X” di kabupaten Indramayu ini didominasi oleh siswa yang kurang mampu secara ekonomi sebesar 60%. Selain itu cara berpikir dari keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMK “X” di Kabupaten Indramayu pun lebih mengarahkan siswa-siswinya untuk bekerja dibandingkan meneruskan pendidikan. Dalam hal ini

berarti sekolah membina siswanya untuk memantapkan terlebih dahulu kondisi ekonomi keluarga siswanya dan setelah itu melanjutkan pendidikan.

Menurut kepala sekolah SMK "X" di Kabupaten Indramayu, program pemerintah yang mengharuskan pendidikan dicapai selama 4 tahun kurang efektif dan hanya kebijakan dari pusat tanpa melihat kondisi otonomi SMK yang ada di daerah. Sekarang ini SMK "X" di Kabupaten Indramayu membuat kurikulum masing-masing namun masih merujuk pada konsep yang telah ditentukan oleh pemerintah. Oleh pemerintah, siswa diharuskan magang di perusahaan tertentu selama 6 bulan atau satu semester, namun pada kenyataannya hanya bisa berjalan maksimal selama 3 bulan. Hal ini berkaitan erat dengan pihak perusahaan yang hanya sanggup menampung siswa magang yang hanya 3 bulan. Dalam menyikapi pendidikan SMK 4 tahun, dalam hal ini 3 tahun belajar dan 1 tahun magang, pihak SMK banyak yang berkeberatan. Karena SMK di Indramayu ini khususnya SMK swasta kesulitan untuk mendapatkan perusahaan yang dapat menerima siswanya untuk magang. Selain itu, melihat status sosio-ekonomi yang ada di daerah tersebut, pihak sekolah memang mengarahkan siswanya untuk bekerja terlebih dahulu baru setelah itu melanjutkan pendidikan. Namun ada beberapa siswa yang memilih untuk langsung melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 5 orang siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu didapatkan hasil bahwa tiap siswa memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai masa depannya nanti. Pada umumnya mereka memiliki gambaran yang pasti tentang bidang

pekerjaan apa yang akan mereka piilih nanti namun belum memiliki gambaran yang pasti mengenai bidang pendidikan yang akan mereka pilih.

Dari hasil wawancara terhadap 10 orang siswa SMK Kelas XII juga ternyata adanya faktor-faktor eksternal yang terdiri dari orang tua, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar, serta keadaan ekonomi yang sangat mempengaruhi bagaimana siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu memikirkan dan merencanakan masa depannya terutama dalam bidang pendidikan. Juga informasi-informasi yang diterima dari lingkungan juga mempengaruhi orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu. Pada saat ini, ada siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu yang dapat merencanakan dengan baik apa yang akan mereka lakukan jika mereka telah lulus dari sekolah menengah kejuruan. Ada yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, ada yang ingin mengikuti magang ke luar negeri dan langsung bekerja, ataupun langsung menikah. Namun ada juga dari siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu yang masih bingung menentukan orientasi masa depan mereka setelah lulus sekolah.

Dari hasil wawancara terhadap 10 orang siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu, didapatkan adanya kebingungan siswa setelah lulus SMK. Kebingungan ini dikarenakan oleh 20% (2 orang) kurangnya informasi mengenai perguruan tinggi dan politeknik yang sesuai dengan jurusan yang di dapat di SMK, 70% (7 orang) kurangnya biaya yang

dibutuhkan untuk menunjang proses pendidikan, serta 10% (1 orang) kurangnya dukungan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 orang tua siswa, 4 orang dari 6 orang tua siswa kelas XII di SMK “X” di Kabupaten Indramayu (66,67%) yang tidak mendukung anak-anaknya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Orang tua menginginkan setelah lulus anak-anaknya langsung bekerja. Hal ini dikarenakan keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan anaknya, serta jumlah anggota keluarga yang cukup banyak dan masih banyak yang harus dibiayai. Hal ini berarti bahwa kesempatan siswa kelas XII di SMK “X” Kabupaten Indramayu untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi masih tergolong rendah. Selain itu pula, kurangnya bimbingan dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan yang lebih tinggi, serta kurangnya dukungan orang tua kepada siswa kelas XII di SMK “X” Kabupaten Indramayu untuk memfasilitasi anak-anaknya dalam melanjutkan sekolah. Selain itu, 2 orang dari 6 orang tua siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu (33,33%) menginginkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini dikarenakan orang tua ingin melihat anaknya menjadi lebih baik dari pendidikan orang tua meskipun orang tua harus bekerja keras untuk membiayai dan memfasilitasi kebutuhan siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu dalam menempuh pendidikan lanjutan ke perguruan tinggi atau politeknik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses kegiatan belajar dan mengajar selama 3 minggu pada siswa kelas XII di SMK”X” Kabupaten

Indramayu siswa di harapkan memiliki LKS sebagai alat bantu siswa dalam belajar, namun di kelas otomotif 20% (9 dari 45 siswa) tidak membawa LKS. Alasannya 15% (7 orang) tidak membawa dan 5% (2 orang) tidak memiliki LKS karena termasuk siswa tidak mampu. Kelas listrik, 75% (18 dari 24 orang) tidak membawa LKS dikarenakan kelas ini terdiri dari siswa yang kurang mampu secara ekonomi. Pihak sekolah tidak memaksakan untuk memiliki LKS karena tidak semua siswa mampu membeli LKS. Sehingga guru menganjurkan siswa untuk mengerjakan diselembar kertas. Untuk siswa yang memiliki LKS tapi tidak membawa LKS, siswa tidak berusaha untuk meminjam kepada siswa lainnya. Mereka hanya mengobrol, bermain handphone, dan jalan-jalan di dalam kelas.

Kelas otomotif, ketika siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu beberapa kali diminta untuk mengerjakan soal latihan, hasil yang ditunjukkan pun bervariasi, yaitu 55,84% (43 dari 77 orang) mendapatkan nilai 10 ≥ nilai siswa ≥ 50, 33,77% (26 orang) mendapatkan nilai 60 ≥ nilai siswa ≥ 70, dan 10,39% (8 orang) yang mendapatkan nilai 80 ≥ nilai siswa ≥ 100. Proses KBM untuk mata pelajaran bahasa Inggris yang dinilai sangat sulit oleh siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu, sehingga mengharuskan guru menjelaskan dengan menggunakan 2 bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Guru selalu menterjemahkan setiap kalimat bahasa Inggris yang diucapkan kedalam bahasa Indonesia. Selain itu, dikelas ini pun terdapat 8 orang siswa yang

menjadi *troublemaker* di kelas sehingga proses KBM terhambat dan materi yang disampaikan pun tidak tercapai.

Kelas listrik, bila dibandingkan dengan kelas otomotif konsentrasi belajar masih cukup tinggi walaupun jam pelajaran sudah siang. Ketika guru salah, siswa dikelas ini mampu untuk meralat penjelasan guru yang salah. Ketika diminta mengerjakan soal-soal latihan, nilai siswa di kelas listrik pun bervariasi, yaitu 12 orang dari 17 siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu (70,58%) yang hadir mendapatkan nilai 10 ≥ nilai siswa ≥ 50, 4 orang dari 17 siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu (23,52%) yang hadir mendapatkan nilai 60 ≥ nilai siswa ≥ 70, dan 1 orang dari 17 siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu (5,88%) mendapatkan nilai 95.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk meneliti bagaimana orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah seperti apa gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu.

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi melalui data-data yang diperoleh lebih rinci mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu dalam kaitannya dengan faktor-faktor penunjang orientasi masa depan dalam bidang pendidikan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa SMK.
2. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMK.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberi masukan kepada guru SMK "X" di Kabupaten Indramayu khususnya guru bimbingan dan konseling serta wali kelas untuk membimbing siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu agar memiliki orientasi masa depan yang jelas dalam bidang pendidikan.
2. Sebagai masukan kepada pihak SMK "X" di Kabupaten Indramayu untuk mengarahkan lulusannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi disela-sela waktu bekerja**.**

1.5. Kerangka Penelitian

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seperti juga tahap perkembangan lainnya, individu yang berada pada masa remaja mulai dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Semua tugas perkembangannya dipusatkan pada persiapan remaja untuk memikirikan dan merencanakan masa depannya dalam bidang pendidikan dan mempersiapkan pekerjaan yang akan mereka tempuh. (Hurlock, 1981). Dengan kata lain, tugas-tugas perkembangan yang dimiliki oleh siswa kelas XII di SMK "X" Kabupaten Indramayu secara tidak langsung mengarah pada orientasi masa depan khususnya dalam bidang pendidikan.

Siswa kelas XII yang sedang menempuh pendidikan di SMK “X” Kabupaten Indramayu pada umumnya berusia 17 tahun sampai 19 tahun. Menurut (Kagan&Coles, 1972; Keniston, 1970; Lisitz, 1970) pada tahap ini merupakan masa dimana remaja dituntut untuk mulai memasuki dunia dewasa yang menuntut tanggung jawab dengan salah satu cirinya adalah kemandirian. Pada tahap perkembangan ini pula, siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu mengalami perkembangan kognitif. Menurut Piaget dalam Mussen (1989), dalam tahap ini remaja sudah memasuki tahap formal operasional dimana remaja diharapkan sudah dapat berinisiatif, mengambil keputusannya sendiri, mampu mengatasi kesulitan dan hambatan serta tanggung jawab ketika melakukan suatu hal. Ditahap inipun siswa remaja diharapkan sudah mampu memiliki strategi pemecahan masalah yang bervariasi, fleksibel dalam berpikir, memiliki daya nalar, dan melihat sesuatu dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Sehingga dari cara tersebut, remaja dimungkinkan dapat melakukan antisipasi terhadap kejadian dimasa depan. Artinya siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu diharapkan sudah mampu membuat skema kognitif untuk mengarahkan aktivitasnya dimasa depan khususnya dalam bidang pendidikan.

Menurut Nurmi (1989), orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang memungkinkan individu untuk menentukan tujuan, menyusun rencana untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat dilaksanakan. Hal ini dapat diartikan sebagai cara pandang siswa kelas XII

SMK “X” di Kabupaten Indramayu dalam memandang masa depannya yang mencakup tujuan, standar perencanaan dan strategi pencapaian tujuan tersebut. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu diharapkan memiliki minat, harapan dan motivasi. Dengan minat, siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu akan termotivasi dalam aktivitasnya sehingga ia dapat merencanakan untuk mengatasi kejadian-kejadian dimasa yang akan datang. Kemudian siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu akan melakukan evaluasi terhadap perencanaan yang telah dilakukan guna mencapai tujuan yang optimal. Proses orientasi masa depan dalam bidang pendidikan terbentuk melalui tiga tahap, yaitu *motivation* (motivasi) yang kuat atau lemah, *planning* (perencanaan) orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dengan strategi yang terarah atau tidak, dan *evaluation* (evaluasi) yang akurat atau tidak akurat.

Pertama, motivasi. Motivasi merupakan suatu proses yang dapat menjelaskan bagaimana suatu tingkah laku dibangkitkan, diarahkan, dan dipertahankan. Dalam hal ini motivasi mengacu pada energi yang dimiliki siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu, kemauan untuk bertindak secara sadar dan penuh tanggung jawab yang meliputi motif, minat, perhatian, harapan dan tujuan siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu yang berhubungan dengan masa depan. Misalnya, siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu akan mengurangi kegiatan-kegiatan yang kurang produktif dan memperbanyak kegiatan-

kegiatan yang lebih banyak mengarahkan pada pencapaian masa depan yang lebih jelas.

Kemudian, setelah siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu menetapkan tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan aktivitas perencanaan. Perencanaan merupakan suatu proses yang terdiri atas penyusunan rencana dan merealisasikan rencana tersebut dengan menyusun langkah-langkah dan strategi. Pada tahap ini pula tercakup penetapan sub tujuan, penyusunan rencana-rencana dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu diharapkan mulai merencanakan tujuan yang telah ditentukannya berdasarkan motif-motif dan nilai-nilai yang diinginkan dengan berusaha merealisasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tersebut dengan strategi perencanaan yang tepat. Agar dapat menyusun perencanaan yang baik, maka siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu diharapkan memiliki pengetahuan yang luas mengenai masa depan. Dengan adanya pengetahuan mengenai segala hal yang menyangkut masa depan, maka perencanaan yang disusun siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu akan dipertimbangkan secara matang.

Perencanaan ini digambarkan secara jelas melalui tujuan yang akan dicapai, menyusun perencanaan, dan pelaksanaan dari rencana tersebut. Ketiga tahap tersebut, yaitu 1) siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu membuat gambaran mengenai tujuan yang akan diwujudkan dalam konteks masa depan yang berkaitan dengan pendidikan, dimana

tujuan tersebut akan direalisasikan. Misalnya, siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu diharapkan mengetahui apa saja yang diperlukan untuk masuk ke perguruan tinggi yang ingin diraih dan berusaha mencari keterangan mengenai perguruan tinggi yang inginkannya tersebut. 2) Siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu menyusun suatu perencanaan atau strategi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu harus menyusun tahap-tahap yang akan mendukung tercapainya tujuan tersebut dan memilih mana yang lebih efisien. Misalnya, siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu merancang persiapan atau strategi untuk mencapai pendidikan yang ingin diraih dimasa depan dan berencana mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan pendidikan yang diinginkan dimasa yang akan datang. Selain itu siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu pun akan mempertimbangkan pengetahuan dan informasi yang dimilikinya untuk mencapai pendidikan dimasa depan. 3) Pelaksanaan rencana dan strategi yang telah dibuat. Pelaksanaan perencanaan ini dikontrol dengan membandingkan representasi tujuan dengan kenyataan yang ada. Dengan kata lain, dalam menetapkan tahap perencanaan tersebut individu diharapkan dapat meninjau kembali bahwa tujuan sebenarnya akan tercapai melalui cara yang tersusun secara sistematis. Jika ada ketidaksesuaian, maka perencanaan tersebut harus diubah (Nurmi, 1991). Perencanaan yang efektif akan mempengaruhi pencapaian tujuan. Hal ini dapat dilihat pada siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu yang akan melakukan usaha-usaha

untuk mencapai pendidikan yang diinginkan dimasa depan dengan cara mengendalikan rencana yang ia buat dan mencari informasi mengenai jurusan-jurusan di perguruan tinggi yang diinginkan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Tahap ketiga, siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu diharapkan mampu untuk melakukan evaluasi terhadap tujuan yang telah di tetapkan dan rencana yang telah dibuat. Evaluasi adalah penilaian individu terhadap kemungkinan tercapai tidaknya tujuan. Evaluasi dipengaruhi oleh faktor emosi yang diikuti perasaan spesifik. Hal ini biasanya didasarkan oleh penghayatan individu terhadap pengalaman akan kesuksesan dan kegagalan yang pernah dialami, sehingga mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemungkinan tercapainya tujuan tersebut. Hasil dari evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dapat memperkuat atau melemahkan tujuan. Faktor emosi sebagai hal yang penting dalam evaluasi tingkah laku yang diinginkan. Hal ini tampak ketika siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu memikirkan pekerjaan dimasa depan maka akan muncul perasaan-perasaan positif dalam dirinya sehingga akan mempengaruhi siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu dalam mewujudkan rencana-rencana yang telah dibuat untuk meraih pendidikan yang diinginkan. Hal lainnya adalah tumbuhnya kepercayaan diri siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu ketika memikirkan pendidikan dimasa depan, dan menjadikan siswa kelas XII di

Kabupaten Indramayu menjadi lebih berani dan optimis untuk mencapai pendidikan yang diinginkannya.

Menurut Nurmi (1989), ketiga tahap di atas saling terkait antara satu dengan yang lain dan membentuk suatu siklus yang berkesinambungan. Motivasi meliputi minat-minat yang dimiliki siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu terhadap masa depan. Setelah penetapan tujuan, individu mulai menyusun perencanaan untuk mencapai tujuan tersebut. Dari perencanaan yang telah disusun kemudian dilakukan evaluasi atau penilaian untuk mencari cara yang paling memungkinkan bagi terealisasinya tujuan. Tujuan yang ditetapkan disesuaikan dengan kenyataan yang ada, sehingga dilakukan evaluasi untuk mencapai langkah yang paling memungkinkan untuk merealisasikannya. Jika terjadi ketidaksesuaian maka rencana yang disusun harus dirubah.

Trommsdorf (1983) mengemukakan, dalam pembentukan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan, banyak faktor yang menjadi pertimbangan individu. Faktor yang pertama yaitu dampak dari tuntutan sosial. Masa depan siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu sangat dipengaruhi oleh situasi saat ini dan situasi di masa mendatang, dan oleh karenanya dibutuhkan perencanaan yang realistik. Siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu yang ikut berjualan bersama orang tua, ikut melaut, ikut bertani, mengamen tanpa ada perencanaan atau persiapan yang disebabkan karena adanya kebutuhan hidup yang harus segera dipenuhi akibat dari keadaan ekonomi yang sulit. Orientasi masa depan dalam bidang

pendidikan yang jelas pada siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu dapat digambarkan dengan siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu yang tidak ingin berjualan sebagai pedagang kaki lima dan pengamen. Oleh karena itu, siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu bertekad untuk merubah nasib kehidupannya dan keluarganya dengan mencapai cita-cita yang diinginkannya, yaitu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meskipun harus mencari beasiswa ataupun kuliah sambil bekerja. Sedangkan orientasi masa depan bidang pendidikan yang tidak jelas pada siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu dapat digambarkan bahwa siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu tidak akan melanjutkan pendidikan karena lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa merubah nasib kehidupannya dan keluarganya. Selain itu, kurangnya pengetahuan siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu tentang jurusan yang sesuai dengan minat di perguruan tinggi atau cita-cita yang diinginkan menyebabkan perencanaan dalam mencapai cita-cita atau pendidikannya kelak menjadi kurang terarah dengan baik. Faktor yang kedua yaitu kematangan kognitif. Dengan kematangan kognitif yang dimiliki siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu, maka ciri berpikirnya telah mencapai tahap formal operasional. Dengan kematangan kognitif ini, siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu diharapkan dapat membuat perencanaan, menyusun strategi dan melakukan evaluasi terhadap cita-citanya dimasa depan. Kemampuan kognitif ini juga memberikan

kesempatan pada siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu untuk merencanakan masa depannya, mengantisipasi dan memprediksi masa depannya serta memikirikan konsekuensi yang akan dihadapi di masa depan.

Faktor berikutnya adalah *Social learning*, meliputi apa yang dialami individu dalam lingkungan keluarga, teman sebaya maupun masyarakat dalam mempengaruhi orientasi masa depannya. Dalam hal ini, pengalaman mengenai penerimaan orang tua akan menyebabkan orientasi masa depan menjadi lebih positif dan individu merasa lebih yakin akan kemampuan diri. Pada siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu ketika melihat kakak kelasnya berhasil dalam bidang pendidikan, maka diharapkan siswa memiliki keinginan untuk lebih baik dari kakak kelasnya tersebut. Namun, banyak siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu yang kurang mendapatkan dukungan dari orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga, ketika siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu merencanakan untuk melanjutkan pendidikan kurang berani mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini dikarenakan oleh faktor ekonomi yang kurang mendukung untuk siswa melanjutkan pendidikan. Hal ini dikarenakan siswa banyak melihat kakak kelas mereka yang terlhat sudah sukses dalam bekerja.

Faktor terakhir adalah proses interaksi lingkungan pada siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu, membantu siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu dalam bertingkah laku yang dianggap sesuai

dan dapat diterima lingkungan sekitarnya berdasarkan pengalaman dan penerimaan didalam berinteraksi dengan lingkungannya. Peran keluarga dalam masa remaja adalah mendukung, membimbing serta mengarahkan remaja jalan bertingkah laku (Steinberg, 2002).

Peran keluarga khususnya orang tua cukup penting bagi siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu. Keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian, sikap, tingkah laku, cara berpikir dan landasan hidup anak. Berbagai bekal yang dibutuhkan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pertama kali diperoleh dari keluarga terutama orang tua sebagai pengasuh. Walaupun pada masa remaja ketergantungan terhadap orang tua mulai berkurang, namun orang tua tetap memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Interaksi dengan orang tua memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan remaja dan kehidupan masa depannya (Jurkovic dan Ulrici 1985 dalam Nurmi 1989).

Faktor lain yang berhubungan adalah tingkat pendidikan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga itu sendiri. Menurut Jurkovic dan Ulrici 1985 (dalam Nurmi 1989), peran orang tua sangat penting dikarenakan oleh beberapa alasan. Pertama, orang tua menjadi panutan dalam menyelesaikan masalah dilihat dari sudut pandang berbeda. Kedua, orang tua mampu untuk mempengaruhi remajanya untuk menyukai sesuatu hal, pembentukan tujuan dan nilai-nilai. Ketiga, pola interaksi keluarga juga memberikan dasar bagi

remaja untuk belajar mengenai keterampilan dalam membuat perencanaan dan strategi untuk membantu remajanya menghadapi tugas perkembangannya. Dalam hal ini, keluarga dapat membuat gambaran orientasi masa depan remaja jalanan menjadi jelas, yaitu dengan memberikan dukungan dan pengarahan menjadikan remaja lebih optimis tentang masa depannya dan memiliki keyakinan mengenai kemampuan dalam menghadapi masa depannya. Orang tua memberikan informasi tentang jurusan di perguruan tinggi yang menjadi cita-cita remaja tersebut kelak. Orang tua memberikan dukungan bahwa anaknya pasti mampu mencapai cita-citanya atau pendidikan yang diinginkannya kelak dan pengarahan yang diberikan orang tua tersebut berisikan tentang bagaimana cara-cara atau langkah-langkah dalam mencapai cita-citanya itu dan memberikan arahan tentang apakah jurusan tersebut sesuai atau cocok dengan kepribadian, sikap, tingkah laku, cara berpikir dan landasan hidup siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu tersebut.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu dalam ketiga tahapan diatas menunjukan gambaran orientasi masa depan yang bervariasi, yang dapat dikategorikan jelas dan tidak jelas. Individu yang memiliki orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang jelas telah mampu menetapkan tujuan, membuat persiapan untuk mencapai tujuan tersebut, merencanakan strategi dalam pencapaian tujuan tersebut, dan mampu mengevaluasi tujuan dan rencana yang telah dibuat.

Namun sebaliknya, individu yang belum memiliki orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang jelas, maka mereka belum memiliki minat, harapan dan tujuan yang jelas. Sehingga siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu tersebut belum mampu untuk membuat strategi perencanaan dan mengevaluasi terhadap tujuan yang diinginkan.

Dalam hal ini kemampuan siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu dalam memotivasi dan merencanakan cita-citanya bervariasi antara satu sama lainnya. Kemampuan siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu dalam memotivasi dirinya untuk mencapai cita-citanya membuatnya mampu mengarahkan minat, keinginan dan harapannya di bidang pendidikan di masa depan, namun demikian belum tentu kemampuannya dalam melakukan perencanaan menyusun berbagai strategi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya dan sejauhmana remaja menilai perencanaan yang telah disusun dapat merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan karena banyak hal yang dapat mempengaruhi gambaran orientasi masa depan pada siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu tersebut. Oleh karena itu ketiga aspek dalam orientasi masa depan itu dapat bervariasi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, Trommsdorff (1983) menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan orientasi masa depan, yaitu: struktur area tertentu dalam orientasi masa depan individu tergantung pada perkembangan motif sosial dan tujuan yang berkaitan dengan area tersebut. Dalam hal ini semakin besar tuntutan dari

lingkungan sosial pada individu untuk membuktikan kompetensinya dan membuatnya sadar akan kemampuan dan pilihan-pilihan yang ada dalam area tersebut maka semakin kuat relevansi yang dirasakan terhadap area ini, serta semakin terdiferensiasi orientasi masa depan yang ia miliki sehubungan dengan area kehidupan ini.

Selain itu, semakin besar kemandirian dan tanggung jawab pribadi dituntut dan diperkuat oleh lingkungan sosial maka semakin besar pula keyakinan yang dimiliki individu dalam kontrol pribadi yang ia miliki atas masa depannya. Semakin sedikit kesempatan yang diberi lingkungan sosialnya bagi individu untuk merasakan keberhasilan dan penerimaan sosial maka semakin pesimis gambaran orientasi masa depan yang dimiliki individu.

Dalam hal ini, selama remaja tidak harus bertangggung jawab atas tingkah lakunya sendiri, maka mereka tidak akan pernah belajar untuk mencari jalan keluar dari situasi yang menimbulkan frustasi, menyusun kembali tujuan yang sudah terbentuk, memberikan penilaian realistik mengenai kompetensi yang mereka miliki, memahami relasi dari lingkungan, memahami interaksi antar keduanya di masa depan.

Secara lebih jelas, uraian diatas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

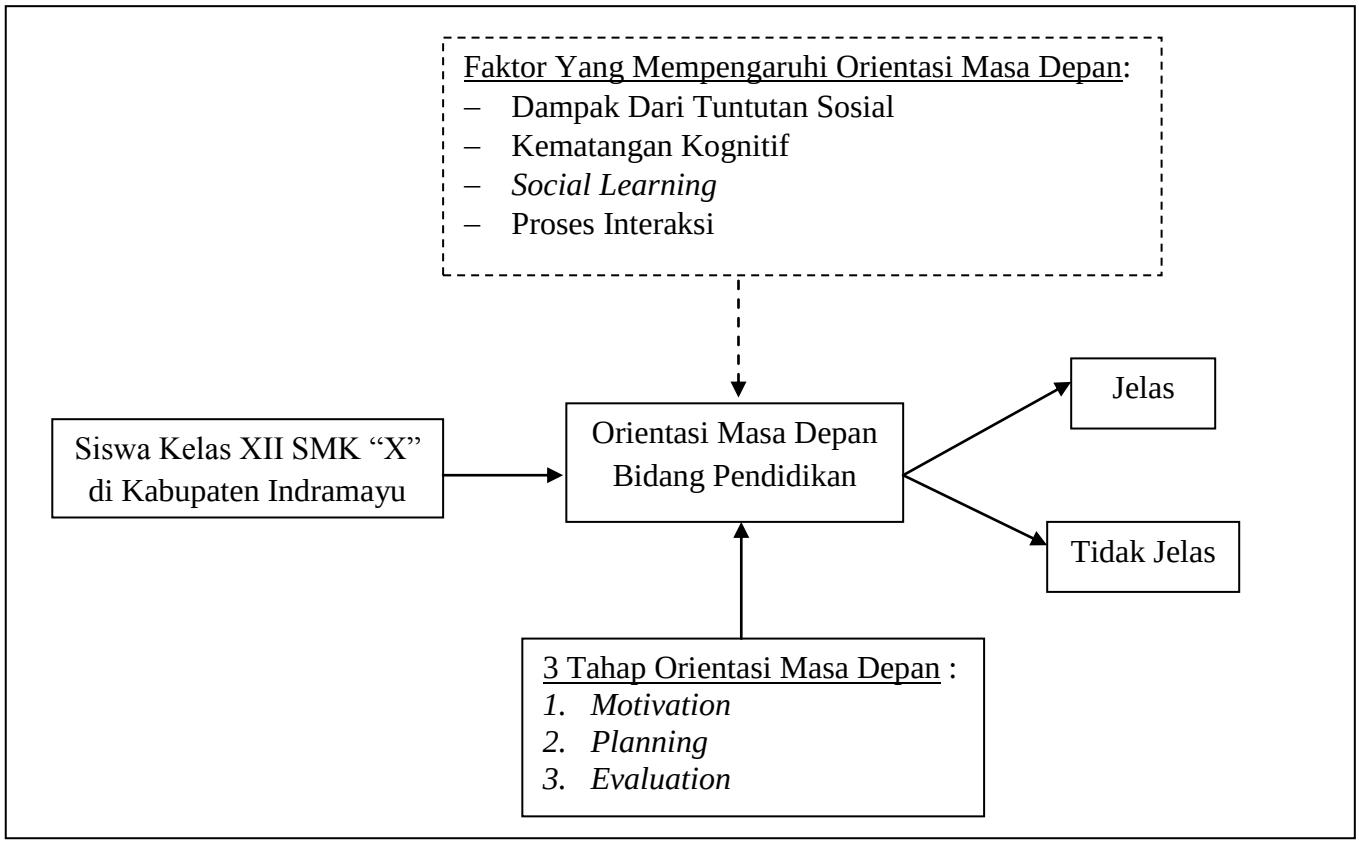

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Setiap siswa kelas XII SMK "X" di Kabupaten Indramayu memiliki gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan yang berbeda – beda berdasarkan tahap-tahapnya.

2. Siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu yang memiliki orientasi masa depan yang jelas memiliki tahap motivasi yang kuat, tahap perencanaan yang terarah dan tahap evaluasi yang jelas.
3. Siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas cenderung memiliki tahap motivasi yang lemah, tahap perencanaan yang tidak terarah dan tahap evaluasi yang tidak jelas atau salah satu tahapnya rendah..
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi (tuntutan situasional, kematangan kognitif, pembelajaran sosial, dan proses interaksi) turut berperan bagi siswa kelas XII SMK “X” di Kabupaten Indramayu dalam mengembangkan orientasi masa depannya.